

KAJIAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP USAHATANI BAWANG MERAH DI KABUPATEN SUMENEP

Oleh:

Didik Wahyudi, Ika Fatmawati P dan Dody Tri Kurniawan

Universitas Wiraraja Sumenep

Abstract

Bawang merah varietas Sumenep mempunyai keunggulan, terutama jika dibuat bawang goreng. Setelah jadi bawang goreng, aromanya sangat harum, renyah, garing, dan tidak mudah patah. Warnanya juga lebih cerah, yakni coklat kekuning-kuningan. Peluang produk agribisnis khususnya bawang merah cukup terbuka pada era perdagangan bebas. Menghadapi persaingan yang ketat ini, keberhasilan akan ditentukan oleh keunggulan daya saing produk agribisnis yang dihasilkan. Keterlibatan pemerintah dalam membuat kebijakan harga baik input maupun output memegang peranan penting dalam perdagangan, khususnya juga mempengaruhi terhadap daya saing suatu komoditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara privat usahatani bawang merah menguntungkan sebesar Rp. Rp. 22.344.651,34 per ha. Sedangkan secara sosial usahatani bawang merah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 50.587.997,13 per Ha. Usahatani bawang merah memiliki keunggulan komparatif dan memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai DRC sebesar 0,2018 serta nilai PCR sebesar 0,3794. Kebijakan pemerintah memberikan dampak positif dari segi *input tradable* dan faktor domestik. Sedangkan dari segi *output* tidak memberikan dampak positif terhadap petani. Dari segi *output* dan *input tradable* secara bersama-sama, kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik terhadap petani bawang merah. Perubahan kebijakan pemerintah jika terjadi kenaikan harga *input tradable* sebesar 5% dan 20% serta tidak adanya subsidi urea mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif dan petani mengeluarkan biaya lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya.

Kata Kunci : Bawang merah, daya saing, kebijakan pemerintah

Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara. Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk yang mencapai 239 juta orang, pada Tahun 2010 pasokan bawang merah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan domestik yang diproyeksikan meningkat menjadi 1.089.840 ton.

Komoditas bawang merah dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis, karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke sektor industri hulu pertanian (*up stream agriculture*)

maupun keterkaitan ke hilir (*on farm agriculture*), yang mampu menciptakan nilai tambah produksi dan menyerap tenaga kerja melalui aktivitas pertanian sekunder (*down stream agriculture*). Di sisi yang lain, bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki fluktuasi dan sensitivitas harga yang cukup tinggi, terutama karena perubahan permintaan dan penawaran (Hanafi, 2009).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah khususnya varietas sumenep. Bawang merah varietas Sumenep mempunyai keunggulan, terutama jika dibuat bawang goreng. Setelah jadi bawang goreng, aromanya sangat harum, renyah, garing, dan tidak mudah patah. Warnanya juga lebih cerah, yakni coklat kekuning-kuningan. Karena alasan inilah maka bawang merah varietas sumenep sangat disukai masyarakat.

Disisi lain, peluang produk agribisnis khususnya bawang merah cukup terbuka pada era perdagangan bebas. Oleh karena itu, persaingan yang ketat antar produsen akan terjadi pada pasar internasional yang semakin terbuka. Menghadapi persaingan yang ketat ini, keberhasilan akan ditentukan oleh keunggulan daya saing produk agribisnis yang dihasilkan. Daya saing dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu komoditas, dimana keduanya harus saling terkait dan mendukung satu sama lain.

Disamping itu, keterlibatan pemerintah dalam membuat kebijakan harga baik input maupun output memegang peranan penting dalam perdagangan, khususnya juga mempengaruhi terhadap daya saing suatu komoditas. Salah satunya adalah mempengaruhi tingkat dan stabilitas harga input-output yang dapat mempengaruhi biaya dan penerimaan usahatani. Kebijakan pemerintah yang berupa subsidi terhadap input produksi, perlindungan dan pengendalian harga akan mendukung kegiatan produksi yang meningkat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. apakah komoditas bawang merah menguntungkan;
2. apakah komoditas bawang merah yang ditanam mempunyai daya saing baik dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif;
3. apakah kebijakan pemerintah memberikan dampak dalam usahatani bawang merah; dan
4. apakah perubahan harga faktor-faktor produksi akan mempengaruhi daya saing komoditas bawang merah

Landasan Teori

Konsepsi daya saing sampai saat ini masih terus berkembang. Pengertiannya pun sangat bergantung kepada siapa dan dari aspek mana cara memandangnya. Soetriono (2006) berpendapat bahwa daya saing merupakan kekuatan, kemampuan, atau kesanggupan untuk bersaing. Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian

tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomis. Daya saing adalah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang memenuhi uji persaingan internasional dan menguasai pasar. Sedangkan menurut Cho dan Moon (2003), daya saing sebuah negara didefinisikan sebagai posisi kompetitif relatif sebuah negara dalam pasar internasional diantara berbagai negara dari pembangunan ekonomi serupa.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin terbukanya pasar di setiap negara bagi berbagai komoditas. Menurut Schuh (1991), globalisasi telah menyebabkan ekonomi nasional menjadi makin terbuka dan bergantung pada perdagangan internasional, sehingga makin jauh dari intervensi kebijakan ekonomi nasional. Sebagai akibatnya, produk yang diciptakan harus berorientasi pasar (*product market*) dan memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional.

Daya saing dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu komoditas, dimana keduanya harus saling terkait dan mendukung. Keterlibatan pemerintah dalam membuat kebijakan harga baik input maupun output memegang peranan penting dalam perdagangan. Salah satunya adalah mempengaruhi tingkat dan stabilitas harga input-output yang dapat mempengaruhi biaya dan penerimaan usaha tani. Kebijakan pemerintah yang berupa subsidi terhadap input produksi, perlindungan dan pengendalian harga akan mendukung kegiatan produksi yang meningkat.

Menurut Pearson *et al* (2003), Sebuah kebijakan adalah sebuah intervensi pemerintah, dimaksudkan untuk merubah perilaku produsen dan konsumen. Analisis merupakan evaluasi dari berbagai keputusan pemerintah yang merubah perekonomian. Oleh karena itu, sebuah *framework* analisis kebijakan pertanian dapat diartikan sebagai sebuah sistem untuk menganalisis kebijakan publik yang mempengaruhi produsen, pedagang, dan konsumen dari berbagai produk pertanian baik tanaman maupun ternak. Empat komponen utama dari *framework* kebijakan pertanian adalah tujuan (*objectives*), kendala (*constraints*), kebijakan (*policies*), dan strategi (*strategies*).

Kebijakan-kebijakan yang mempengaruhi sektor pertanian dapat digolongkan kepada tiga kategori yaitu kebijakan harga, kebijakan makroekonomi dan kebijakan investasi publik. Kebijakan harga komoditas pertanian merupakan kebijakan yang bersifat spesifik komoditas. Kebijakan harga juga bisa mempengaruhi input pertanian. Kebijakan makroekonomi mencakup seluruh wilayah dalam satu negara, sehingga kebijakan makroekonomi akan mempengaruhi seluruh komoditas. Kebijakan investasi publik mengalokasikan pengeluaran investasi (modal) yang bersumber dari anggaran belanja negara. Kebijakan ini bisa mempengaruhi berbagai kelompok, produsen, pedagang, dan konsumen, dengan dampak yang berbeda karena dampak tersebut bersifat spesifik pada wilayah dimana investasi itu terjadi (Pearson, *et al*, 2003).

Pada tingkat mikro, kebijakan dalam menghadapi perdagangan bebas ditujukan pada terutama membantu petani dalam penetrasi pasar

internasional dengan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas serta ditunjang dengan strategi pemasaran yang proaktif. Kebijakan ini dilakukan secara kontinu dan konsisten dalam pendekatan agribisnis untuk mengembangkan pertanian yang berbudaya industri di pedesaan. Usaha tersebut diatas dilakukan dalam rangka memberdayakan ekonomi pedesaan dengan melakukan pergeseran Kebijakan dari orientasi komoditas ke orientasi pasar (Sutawi, 2002).

Proteksi berarti perlindungan yang diberikan kepada suatu sektor ekonomi atau industri di dalam negeri terhadap persaingan dari luar negeri. Proteksi diberikan karena tanpa itu sektor ekonomi tersebut tidak bisa bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Sektor ekonomi tersebut tidak mampu bersaing karena sektor ekonomi tersebut kurang efisien dalam memproduksi barang tersebut dibanding dengan negara lain. Kurang efisien disini dicerminkan oleh biaya produksi dan harga jual yang terlalu tinggi, kualitas produk yang di bawah standar, atau oleh aspek-aspek lain. Dapat dikatakan bahwa produk yang dihasilkan kurang efisien karena negara tersebut sebetulnya tidak mempunyai keunggulan komparatif dalam produksi barang tersebut. Menurut Boediono (1997), empat bentuk proteksi berikut yang sering dijumpai:

(1) Tarif atau bea masuk

Bila produsen dalam negeri hanya bisa memproduksi dengan biaya tinggi, maka jelas akan kalah bersaing dengan barang impor yang harganya lebih murah dan sering berkualitas lebih baik. Dengan mengenakan tarif atau bea masuk yang cukup tinggi terhadap barang impor, maka harga barang impor tersebut menjadi lebih tinggi, dan oleh karena itu barang produksi dalam negeri bisa "bersaing" dengan barang impor.

(2) Pelarangan impor

Pelarangan impor membuat produsen dalam negeri bisa menjual lebih banyak dan dengan harga yang jauh lebih tinggi, sedangkan konsumen harus mengurangi konsumsinya dan harus membayar harga yang jauh lebih tinggi. Pada hakekatnya, pelarangan impor sama dengan menutup kembali perekonomian atau sektor tertentu dari perekonomian.

(3) Kuota

Ada kalanya pemerintah tidak melarang sama sekali impor dari sesuatu barang, tetapi juga tidak berkehendak menggunakan tarif. Pemerintah bisa memilih untuk menggunakan kuota atau jumlah maksimum yang bisa diimpor. Kebijakan seperti ini pun memberikan proteksi kepada industri dalam negeri.

(4) Subsidi

Seandainya pemerintah ingin mendorong produksi dalam negeri atau menargetkan bahwa impor sesuatu barang tidak melebihi jumlah tertentu, cara lain yang bisa dilakukan pemerintah adalah memberikan subsidi kepada produsen dalam negeri. Maksudnya agar produsen dalam negeri bisa menjual barangnya lebih murah, sehingga lebih bisa bersaing dengan barang impor.

Metode Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Nazir, 1989). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah produksi bawang merah varietas Sumenep dengan produktivitas yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan contoh berdasarkan area atau *cluster* dengan pertimbangan tingkat kesulitan menentukan jumlah populasi dalam area kabupaten (Nazir, 1989). Area atau *cluster* yang dipilih adalah area penanaman bawang merah terluas yaitu Kecamatan Pasongsongan. Selanjutnya dari kecamatan Pasongsongan diambil satu desa yang memiliki area penanaman bawang merah terluas atau dominan yaitu Desa Rajun. Jumlah sampel sebanyak 72 petani.

Pembahasan

1. Keuntungan Usahatani Bawang Merah

Keuntungan adalah perbedaan antara penerimaan dan biaya. Efisien tidaknya usahatani dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pertama secara privat yang disebut dengan keuntungan privat dan kedua secara sosial yang disebut dengan keuntungan sosial. Keuntungan privat didasarkan pada harga pasar aktual, sedangkan keuntungan sosial didasarkan pada harga sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani bawang merah secara privat memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis profitabilitas sistem harga privat sebesar Rp. 22.344.651,34 per ha. Dengan demikian usahatani bawang merah menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan.

Sedangkan secara sosial usahatani bawang merah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 50.587.997,13 Ini berarti juga bahwa usahatani bawang merah secara sosial menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Efisiensi dalam harga privat memiliki nilai yang lebih kecil dari harga sosialnya. Ini disebabkan oleh harga output bawang merah secara privat lebih rendah dari harga secara sosial. Rendahnya harga bawang merah di tingkat petani karena petani kurang mempunyai akses pasar dan belum mengetahui peluang dari komoditas bawang merah khususnya varietas Sumenep. Penjualan bawang merah belum mampu menembus pasar internasional. Tetapi dari sisi penggunaan biaya, biaya input secara sosial lebih tinggi dari biaya input secara privat. Keberadaan pupuk bersubsidi juga berdampak terhadap rendahnya biaya input usahatani secara privat.

2. Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah

Keunggulan komparatif merupakan ukuran normatif, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar persaingan bebas dan tanpa distorsi. Negara yang mempunyai *opportunity cost* relatif rendah akan lebih efisien dan mempunyai keunggulan komparatif, karena negara tersebut mempunyai keunggulan dalam mengalokasikan biaya jika dibandingkan dengan produsen lainnya, dan mereka akan kompetitif secara internasional. Keunggulan

komparatif merupakan potensi keunggulan yang dimiliki oleh wilayah atau komoditas karena sumberdaya yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis, usahatani bawang merah memiliki keunggulan komparatif. Ini dibuktikan dengan nilai DRC sebesar 0,2018, yang berarti untuk menghasilkan satu satuan tambah *output* hanya dibutuhkan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar 0,2018 satuan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat 0,7982 atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 7.217,3. Nilai tersebut diatas berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah terhadap US\$ sebesar Rp. 9.042.

Nilai DRC yang hampir mendekati nol ini, juga merupakan indikator bahwa penggunaan biaya yang digunakan oleh petani bawang merah sangat efisien dari segi ekonomi. Hal ini disebabkan karena petani di daerah penelitian dalam proses pemasaran bawang merah tidak mengirim atau menjual langsung pada pasar, melainkan menjualnya pada pedagang yang selalu datang ke rumah petani untuk membeli hasil bawang merah mereka. Jadi petani tidak perlu membayar transportasi, hal inilah yang menyebabkan petani dapat menghemat biaya dan memperoleh keuntungan yang besar. Beberapa indikator diatas menegaskan bahwa usahatani bawang merah memang memiliki keunggulan komparatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

3. Keunggulan Kompetitif Usahatani Bawang Merah

Keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Salah satu indikator keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produksi dalam negeri dengan produk yang sama di luar negeri. Suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi tidak memiliki keunggulan kompetitif apabila ada hambatan-hambatan yang bersifat disinsentif. Sebaliknya suatu produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi memiliki keunggulan kompetitif apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap produk yang bersangkutan. Proteksi perdagangan mencakup semua insentif perdagangan baik kuota, tarif, maupun subsidi. Semua bentuk perdagangan ini dapat menimbulkan distorsi pasar yaitu mencegah terjadinya pasar persaingan bebas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani bawang merah memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dibuktikan dari nilai PCR kurang dari satu yaitu sebesar 0,3794 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,3794 satuan. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat 0,6206 atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 5.611,5. Nilai PCR diatas berdasarkan asumsi nilai tukar rupiah terhadap US\$ = Rp. 9.042.

Indikator lain yang menyebabkan usahatani bawang merah dapat memiliki keunggulan kompetitif karena adanya permintaan pasar. Bawang

merah varietas sumenep sangat disukai masyarakat karena mempunyai keunggulan, terutama jika dibuat bawang goreng. Setelah jadi bawang goreng, aromanya sangat harum, renyah, garing, dan tidak mudah patah. Warnanya juga lebih cerah, yakni coklat kekuning-kuningan

4. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dapat dilihat dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI). Kebijakan proteksi terhadap *input* dapat berupa kebijakan perdagangan, subsidi, dan pajak yang diberikan pemerintah terhadap petani. Sedangkan bentuk divergensi lainnya bisa disebabkan adanya distorsi pasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* berdampak positif terhadap usahatani bawang merah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai NPCI sebesar 0,9726 yang berarti bahwa petani membeli *input tradable* dengan harga 2,74 % lebih rendah dari harga input sosialnya.

Dari nilai divergensi diketahui bahwa petani bawang merah harus membayar *input tradable* berupa urea, SP-36 dan ZA lebih murah dari harga sosialnya. Sedangkan untuk pestisida berupa *furadan* dan *bulldog* petani harus membayar lebih mahal dari harga sosialnya. Divergensi akibat lebih murah harga yang harus dibayarkan petani dengan harga yang sebenarnya mengindikasikan adanya subsidi yang diberikan pemerintah. Sebaliknya, bila harga yang harus dibayarkan petani lebih mahal dari harga yang sebenarnya mengindikasikan adanya pajak yang dibebankan pemerintah.

Subsidi pemerintah terhadap pupuk menyebabkan harga *input* yang harus dibayar oleh petani lebih rendah dari harga sosial. Dari nilai divergensi, terlihat jelas adanya perbedaan yang mencolok antara harga pupuk yang harus dibayarkan petani dengan harga sosialnya. Dengan demikian subsidi pupuk oleh pemerintah khususnya pupuk urea dengan subsidi sebesar 64% di daerah penelitian telah membuat nilai yang dibayarkan petani untuk membeli *input* lebih kecil dari harga sosialnya.

Lebih mahal harga *input tradable* pestisida *furadan* dan *bulldog* disebabkan tidak adanya proteksi dari pemerintah berupa subsidi. Akan tetapi, penjualan *input* tersebut dibebani PPN (Pajak Pertambahan Nilai) pada jenis *input* pestisida. Pembebanan pajak dari pemerintah dikenakan secara langsung oleh distributor, sehingga harga *input* di tingkat petani lebih tinggi dari harga sosialnya.

5. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output*

Terjadinya penerimaan finansial lebih besar dari penerimaan ekonomi merupakan dampak dari kebijakan harga dan mekanisme pasar yang berpengaruh positif terhadap harga aktual komoditas bawang merah ditingkat petani. Sebaliknya, jika pengaruh dari kebijakan harga dan mekanisme pasar tersebut menyebabkan harga bawang merah ekspor lebih tinggi dari harga bawang merah domestik akan berdampak negatif terhadap penerimaan petani dan keunggulan bawang merah domestik. Untuk mengetahui sejauh

mana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap mekanisme pasar pada *output* bawang merah, dapat diketahui dengan nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berdampak negatif terhadap penerimaan petani. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPCO sebesar 0,6780 yang berarti harga privat yang diterima petani lebih rendah dari harga sosialnya atau petani memperoleh harga 12,3 % lebih rendah dari harga dunia.

Rendahnya harga bawang merah secara privat dibandingkan harga sosialnya disebabkan oleh petani kurang mempunyai akses pasar dan belum mengetahui peluang dari komoditas bawang merah khususnya varietas Sumenep.

6. Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output* dan *Input* secara Keseluruhan

Kebijakan *output* dan *input* secara keseluruhan dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Protection Transfer* (NPT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP).

Hasil analisis menunjukkan nilai EPC untuk usahatani bawang merah adalah sebesar 0,5681 artinya bahwa pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani.

Nilai transfer bersih untuk usahatani bawang merah adalah Rp - 28.243.345,79. Hal ini disebabkan oleh harga *output* bawang merah yang diterima petani lebih rendah dari harga pasar dunia.

Nilai PC untuk usahatani bawang merah adalah sebesar 0,4417 atau lebih kecil dari satu yang berarti petani menerima keuntungan privat lebih rendah dari keuntungan sosialnya. Selama ini *output* bawang merah masih menjadi konsumsi dalam negeri.

Nilai SRP untuk usahatani bawang merah adalah sebesar -0,3246 yang artinya kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi.

Berdasar nilai EPC, NPT, PC, dan SRP dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani bawang merah.

7. Dampak Perubahan Harga Faktor Produksi Terhadap Usahatani Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu dari tanaman komersial yang pengusahaannya mengandung risiko tinggi, baik bagi petani maupun perusahaan yang menyelenggarakan perusahaan mulai dari tingkat usahatani, *processing* dan pemasaran hasil, termasuk ekspor impor.

Pada penelitian ini dilakukan skenario pemberlakuan kenaikan *input tradable* yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah. *Input tradable* yang diubah nilai terdiri dari harga bibit, pestisida, dan pupuk. Adanya perubahan faktor produksi akan memberikan perubahan dampak kebijakan pemerintah terhadap petani bawang merah. Skenario perubahan harga faktor produksi yaitu berupa kenaikan harga *input tradable* sebesar 5

dan 20% serta tanpa subsidi pupuk urea Hasil analisis sensitivitas memberikan gambaran sebagai berikut :

- a. Perubahan kebijakan dengan menaikkan harga *input tradable* 5% mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif. Petani mengeluarkan biaya lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya. Nilai PCR setelah perubahan kebijakan lebih besar daripada nilai sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan harga *input tradable* usahatani bawang merah tetap memiliki keunggulan kompetitif, yang dicerminkan dengan nilai PCR yang kurang dari satu.
- b. Perubahan kebijakan dengan menaikkan harga *input tradable* 20% juga mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif tetapi tetap memiliki keunggulan kompetitif.
- c. Perubahan kebijakan tanpa subsidi pupuk urea juga mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif tetapi tetap memiliki keunggulan kompetitif.

Kesimpulan

1. Usahatani bawang merah secara privat efisien dan layak diusahakan. Sedangkan Secara sosial usahatani bawang merah juga memiliki efisiensi usahatani, menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan.
2. Usahatani bawang merah memiliki keunggulan komparatif dan memiliki keunggulan kompetitif.
3. Kebijakan pemerintah memberikan dampak positif dari segi *input tradable* dan faktor domestik. Sedangkan dari segi *output* tidak memberikan dampak positif terhadap petani. Dari segi *output* dan *input tradable* secara bersama-sama, kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif atau tidak berpihak baik terhadap petani bawang merah.
4. Perubahan kebijakan pemerintah jika terjadi kenaikan harga *input tradable* sebesar 5% dan 20% serta tidak adanya subsidi urea mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif dan petani mengeluarkan biaya lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya.

Saran

- a. Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang ada maka untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan wilayah di Kabupaten Sumenep, pengembangan komoditas bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai suatu komoditi unggul yang dapat diandalkan untuk dikembangkan kedepan.
- b. Selalu memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk membimbing petani bawang tentang cara berusahatani bawang merah yang baik, serta memberi himbauan daerah yang paling cocok untuk usahatani bawang merah sehingga diperoleh hasil dengan kualitas yang baik.
- c. Menjembatani hubungan yang strategis antara pembeli bawang merah dan eksportir melalui pola kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cho, D.D dan Moon, H.C. 2003. *From Adam Smith to Michael Porter : Evolusi Teori Daya Saing*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Cochran, Willam. 2005. *Teknik Penarikan Sampel*. UI-Press, Jakarta
- Gittinger, J. Pricer. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian* (Terjemahan). UI Press – John Hopkins. Jakarta
- Hanafi. H. 2009. Analisis kelayakan usahatani dan dampak pengkajian teknologi budidaya bawang merah (*Alium cepa L.*) di lahan pesisir selatan Kabupaten Bantul. *Prosiding Abstrak Hasil Penelitian Pertanian Komoditas Bawang Merah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Deptan. Jakarta:130
- Monke, Eric A dan Scott R Person. 1989. *The Policy Analisis Matrix for Agriculture Development*. Cornel University Press
- Nazir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Pearson, S.R, Gotsch, C, Bahri, S. 2003. Sumber: Pearson *et al* (2003), Aplikasi *Policy Analisis Matrix* Pada Pertanian Indonesia. Tersedia di: <http://www.macrofoodpolicy.com>. Diakses 19 Januari 2006.
- Porter, M.E. 1985. *Competitive Advantage; Creations and Sustaining Superior Performance*, Macmilan Co. New York
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta
- Soetrisno, 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing.
- Schuh, G. E. 1991. Open Economics : Implications for Global Agriculture. *American Journal of Agricultural Economics*. 73 (5): 1322-1329.

Lampiran 1. Hasil Analisis PAM Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Sumenep

	Keuntungan	DRC	PCR	NPC I	NPC O	EPC	PC	SRP
Private	22.344.651,34	0,2018	0,3794	0,9726	0,6780	0,5681	0,4417	-0,3246
Social	50.587.997,13							

Kenaikan Harga

Input 5 %

Private	21.195.718,56	0,2018	0,3919	1,0213	0,6780	0,5500	0,4190	-0,3378
Social	50.587.997,13							

Kenaikan Harga

Input 10 %

Private	17.748.920,23	0,2018	0,4349	1,1672	0,6780	0,4956	0,3509	-0,3774
Social	50.587.997,13							

Tanpa Subsidi Urea

Private	21.689. 051,34	0,20 18	0,38 65	1,00 04	0,67 80	0,55 78	0,428 7	- 0,332
Social	50.587. 997,13							2
